

Pemeriksaan Telur Cacing Pada Anak SDN Baddoka

Ka'bah, Abd. Muhaimin

Prodi D-IV Teknologi Laboratorium Medis, Universitas Megarezky

**Corresponding author*

E-mail: ka'bah.paharu@gmail.com abd.muhamin@gmail.com

Article History:

Received: 5 Desember 2021

Revised: 20 Desember 2021

Accepted: 28 Desember 2021

Abstract: Pada pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), yang merupakan salah satu tridarma perguruan tinggi untuk turun langsung ke masyarakat untuk mengaplikasikan pemahaman terkait pentingnya kesehatan khususnya Infeksi Kecacingan. Hal ini menjadi landasan pentingnya dilakukan edukasi dan pemeriksaan Kecacingan pada komponen masyarakat terutama anak-anak, khususnya anak sekolah dasar. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang memiliki frekuensi bermain relatif tinggi, baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku bermain ini tentu tidak dapat dilepaskan dari terjadinya kontak dengan tanah halaman sekolah. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan menjadi sumber infeksi. Telur dapat melekat pada sayuran dan tertelan bila sayur tidak di cuci atau di masak. Selain itu telur juga bisa terkontaminasi pada anak-anak yang sering bermain di tanah tanpa mencuci tangan sebelum makan. Kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan. Prevalensi kecacingan di suatu daerah sangat bervariasi tergantung dari beberapa faktor antara lain kelembaban, kondisi tanah, higiene sanitasi, kelompok umur yang diperiksa.

Keywords:

Kecacingan, Sekolah Dasar, Telur Cacing

Pendahuluan

Kesehatan masyarakat merupakan salah satu modal pokok dalam rangka pertumbuhan dan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi masyarakat, diselenggarakan upaya kesehatan yang terpadu dan menyeluruh dalam bentuk upaya kesehatan masyarakat. Salah satu upaya peningkatan derajat kesehatan adalah melalui perbaikan keadaan atau kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bahkan merupakan salah satu upaya penentu atau determinan dalam kesejahteraan penduduk. Lingkungan yang sehat sangat dibutuhkan bukan hanya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga untuk kenyamanan hidup dan meningkatkan efisiensi kerja.

Menurut HL. Blum (1980), seorang ahli kesehatan masyarakat menyatakan bahwa status kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor dominan yaitu perilaku/gaya

hidup, faktor lingkungan, faktor pelayanan kesehatan dan faktor genetik, dimana keempat faktor tersebut saling berinteraksi yang mempengaruhi kesehatan perorangan dan derajat kesehatan masyarakat (Bastaman, 2016). Lingkungan yang sehat sangat berpengaruh dalam kesehatan masyarakat di sekitarnya. Peningkatan kesehatan. Konsentrasi penduduk di suatu wilayah dapat dipelajari dengan menggunakan ukuran kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk menunjukkan tingkat persebaran penduduk suatu wilayah. Wilayah yang memiliki kepadatan yang tinggi umumnya adalah pusat permukiman, pusat peradaban, dan pusat aktivitas sosial ekonomi. Rata-rata kepadatan penduduk di Indonesia tahun 2020 berdasarkan hasil estimasi sebesar 141,408 jiwa per KM². Kepadatan penduduk berguna sebagai acuan dalam rangka mewujudkan pemerataan dan persebaran penduduk.

Saat ini, jumlah penduduk Indonesia sebagian besar adalah kelompok usia muda, lebih dari setengah jumlah keseluruhan penduduk. Jumlah penduduk usia 0-15 tahun mencapai 27,99 % dan usia 16-30 tahun mencapai 23,68 %. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk dengan usia produktif sebagai aset bangsa dalam pembangunan dan perkembangan di masa depan. Akan tetapi, selain kuantitas usia muda yang tinggi perlu ditunjang dengan kualitas yang dapat bermanfaat sebagai sumber kekuatan bangsa. Kualitas generasi muda ditentukan dengan tercapainya generasi sehat dan cerdas. Berbagai permasalahan dalam dunia kesehatan yang saat ini masih sering ditemukan di dalam masyarakat, terutama pada anak-anak. Pada anak-anak Sekolah Dasar pada umumnya dilakukan pemeriksaan kesehatan dasar seperti penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan telur cacing agar dapat hidup sehat dan terhindar dari gizi buruk ataupun stunting.

Kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang berhubungan erat dengan kondisi lingkungan. Prevalensi kecacingan di suatu daerah sangat bervariasi tergantung dari beberapa faktor antara lain kelembaban, kondisi tanah, higiene sanitasi, kelompok umur yang diperiksa. Usia sekolah dasar merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah yang tercemar telur cacing. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang memiliki frekuensi bermain relatif tinggi, baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku bermain ini tentu tidak dapat dilepaskan dari terjadinya kontak dengan tanah halaman sekolah. Tinggi rendahnya frekuensi kecacingan berhubungan erat dengan kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan menjadi sumber infeksi. Telur dapat melekat pada sayuran dan tertelan bila sayur tidak di cuci atau di masak. Selain itu telur juga bisa terkontaminasi pada anak-anak yang sering bermain di tanah tanpa mencuci tangan sebelum makan.

Pada pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), yang merupakan salah satu tridarma perguruan tinggi untuk turun langsung ke masyarakat untuk mengaplikasikan pemahaman terkait pentingnya kesehatan khususnya Infeksi Kecacingan. Hal ini menjadi landasan pentingnya dilakukan edukasi dan pemeriksaan Kecacingan pada komponen masyarakat terutama anak-anak pada sekolah dasar khususnya di Sekolah Dasar (SD) Baddoka Kota Makassar.

Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada tanggal Hari dan Tanggal Selasa, 15 Februari 2022 Pukul 09.00 – 13.30 WITA Tempat di Sekolah Dasar Negeri Baddoka Kec. Biringkanaya, Kota Makassar. Sebelum dilakukan pemeriksaan terlebih dahulu dilakukan penyuluhan yang disampaikan kepada siswa dengan metode ceramah dan diskusi, terlebih dahulu menyampaikan tujuan dan maksud pada kegiatan ini. Metode dalam kegiatan ini melihat hasil yang diperoleh dari pemahaman masyarakat bahwa perilaku hidup bersih dan sehat sangat perlu dilakukan serta menghindari terjadinya infeksi kecacingan.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Sekolah dasar Negeri Baddoka Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar pada hari Selasa, 15 Februari 2022 pada pukul 09.00-13.30. WITA. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa siswa yang sebelumnya diberikan penyuluhan terkait bahaya kecacingan, perilaku hidup bersih dan sehat serta cemaran lingkungan. Setelah dilakukan penyuluhan sehari sebelumnya siswa siswi diarahkan untuk dilakukan pengambilan sampel feses / tinja untuk dilakukan pemeriksaan telur cacing dari siswa siswi tersebut. Sampel yang di peroleh dari siswa siswi akan dilakukan pemeriksaan di laboratorium Mikrobiologi Lt. 1 Gedung D Pada Program studi D-IV Teknologi laboratorium Medis. Berikut Hasil Pemeriksaan Sampel Tersebut.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Telur Cacing pada Siswa siswi SDN Baddoka Kota Makassar

NO	INISIAL NAMA SISWA / I	KELAS	HASIL	KETERANGAN
1	IN	V - A	+	<i>Ascaris lombricoides</i>
2	MR	V - A	-	-
3	ZR	IV - B	-	-
4	NN	IV - A	-	-
5	N	VI - A	-	-
6	AP	V - A	-	-
7	MIN	V - A	-	-
8	AP	V - A	-	-
9	MF	IV - A	+	<i>Tricuris tricurua</i>
10	MR	IV - A	-	-
11	DY	VI - A	-	-
12	MN	VI - A	+	<i>Ascaris lombricoides</i>
13	AFMS	VI - A	-	-
14	AA	VI - A	-	-
15	MH	V - A	-	-
16	MNAH	IV - A	-	-
17	Z	IV - B	+	<i>Ascaris lombricoides</i>
18	MAD	VI - A	-	-
19	MAR	IV - B	-	-
20	K	IV - A	-	-
21	MFR	IV - B	-	-
22	AI	IV - B	-	-
23	AFCP	IV - A	+	<i>Ascaris lombricoides</i>
24	MI	IV - A	+	<i>Ascaris lombricoides</i>
25	A	IV - A	-	-
26	MAA	IV - A	+	<i>Ascaris lombricoides</i>
27	MHFD	IV - A	-	-
28	EAM	IV - A	+	<i>Enterobis vermicularis</i>
TOTAL / JUMLAH POSITIF			8	

Berdasarkan tabel 1 hasil pengamatan pada sampel feses siswa siswi SDN Baddoka Kota Makassar dengan menggunakan metode mikroskopik (Natif sederhana / Langsung) dari 28 sampel yang sesuai kriteria inklusi maka didapatkan hasil yaitu terdapat 8 Sampel yang Positif Telur cacing / Nematoda usus dan 20 Sampel yang Negatif. Dari sampel yang positif ditemukan 6 sampel terdapat nematoda usus jenis *Ascaris lumbricoides* pada kode IN, MN, Z, AFCP, MI dan MAA. Selain jenis *Ascaris lumbricoides* terdapat telur nematoda lain seperti *Tricuris tricuris* pada kode sampel MF dan Jenis *Enterobius vermicularis* pada kode sampel EAM .

Berdasarkan hasil pemeriksaan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bahwa jenis telur cacing yang paling banyak ditemukan dalam pemeriksaan sampel feses siswa siswi SDN Baddoka Kota Makassar adalah jenis cacing *Ascaris lumbricoides* yang terdapat pada sampel dengan kode IN, MN, Z, AFCP, MI dan MAA. Kenyataannya kebanyakan siswa/siswi terinfeksi oleh cacing *Ascaris lumbricoides* dikarenakan sanitasi yang kurang bersih dan kurangnya kesadaran pola hidup yang bersih, serta cacing *Ascaris lumbricoides* lebih mudah penularannya dibandingkan dengan jenis cacing lainnya yang mengakibatkan secara tidak langsung siswa menelan telur cacing melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, telur *Soil Transmitted Helminths* (STH). *Ascaris lumbricoides* merupakan nematode usus terbesar. Askariasis merupakan jenis penyakit yang disebabkan oleh infeksi nematoda usus jenis *Ascaris lumbricoides*. Beberapa penelitian secara spesifik mengatakan bahwa kecacingan karena *Ascaris lumbricoides* bias terjadi bila manusia tertelan telur cacing *Ascaris lumbricoides* yang infeksi (telur yang mengandung larva). Di daerah tropis, infeksi cacing ini mengenai hampir seluruh lapisan masyarakat, terutama anak-anak. Pencemaran tanah oleh cacing lebih sering disebabkan oleh tinja anak. Untuk mencegah penularan *Ascaris lumbricoides* dapat dilakukan dengan cara meningkatkan sanitasi lingkungan yang bersih, biasakan mencuci tangan sebelum makan dan tidak membuang air besar di sembarangan tempat.

Selain *Ascaris lumbricoides* terdapat pula telur cacing atau nematoda usus lain yang menginfeksi siswa siswi SDN Baddoka Kota Makassar yaitu jenis *Trichuris trichiura* pada kode sampel MF mempunyai bentuk yang mirip dengan cambuk sehingga cacing ini dikatakan cacing cambuk. Cacing ini tersebar luas di daerah tropis yang berhawa panas dan lembab. Cacing ini hanya ditularkan dari manusia ke manusia. *Trichuris trichiura* dapat menyebabkan penyakit yang disebut trikuriasis. Untuk mencegah penularan *Trichuris trichiura* dapat dilakukan selain dengan mengobati penderita juga dilakukan pengobatan missal untuk mencegah terjadinya infeksi di daerah endemis. Meningkatkan sanitasi lingkungan dengan membuat WC atau jamban yang baik di setiap rumah. Memasak makan sampai benar- benar matang dapat membunuh telur infeksi cacing *Trichuris trichiura*.

Terdapat pula siswa siswi yang terinfeksi telur cacing jenis *Non Soil Transmitted Helminths* (NON-STH) yaitu jenis *Enterobius vermicularis* terdapat pada kode sampel EAM. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlieza Rosdiana dengan judul penelitian "Hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian infeksi *Enterobiasis* pada siswa sekolah dasar negeri Mojorejo 01 Badosari Sukoharjo" mengatakan bahwa dari 45 anak didapatkan 8 anak terinfeksi *Enterobiasis* yaitu 5 anak (62,5%) dengan *personal hygiene* buruk terkena *enterobius* dan 3 anak (8,1%) dengan *personal hygiene* baik terkena *enterobius*. Anak dengan *personal hygiene* baik dapat terinfeksi *enterobius* karena terdapat factor lain yang dapat menyebabkan infeksi kecacingan selain faktor *personal hygiene*. *Enterobius vermicularis* merupakan parasit yang banyak ditemukan di daerah dingin daripada di daerah panas. Hal itu disebabkan pada umumnya orang di daerah dingin jarang mandi dan mengganti baju dalam. *Enterobius vermicularis* hidup didalam rongga usus manusia. Penyebaran cacing ini juga ditunjang oleh hubungan antara manusia satu dengan manusia



lainnya serta lingkungan yang sesuai. Pencegahan infeksi *Enterobius vermicularis* ini dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan perorangan, kuku hendaknya selalu dipotong pendek, tangan dicuci bersih sebelum makan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemeriksaan infeksi kecacingan pada anak SDN Baddoka Kota Makassar dengan menggunakan metode mikroskopik (Natif sederhana / Langsung) dari 28 sampel yang sesuai kriteria inklusi maka didapatkan hasil yaitu terdapat 8 Sampel yang Positif Telur cacing / Nematoda usus dan 20 Sampel yang Negatif. Dari sampel yang positif ditemukan 6 sampel terdapat nematoda usus jenis *Ascaris lumbricoides* pada kode IN, MN, Z, AFCP, MI dan MAA. Selain jenis *Ascaris lumbricoides* terdapat telur nematoda lain seperti *Tricuris tricuris* pada kode sampel MF dan Jenis *Enterobius vermicularis* pada kode sampel EAM.

Pengakuan

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak seperti Bapak Ibu Guru beserta jajarannya, Siswa Siswi SDN Baddoka Kota Makassar dan pihak-pihak yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Referensi

- Gandahusada S, Ilahude H, Herry D, Pribadi W. Parasitologi Kedokteran FK UI. Dalam: Penuntun Laboratorium Parasitologi. Jakarta: FK UI. 2002.
- Soedarmo SSP. Penyakit Infeksi Parasit. Dalam: Buku Ajar Infeksi & Pediatri Tropis edisi kedua. Jakarta: Bagian Ilmu Kesehatan Anak FK UI; 2012.
- Mascarini SL. Prevention of Soiltransmitted Helminth Infection. J Glob Infect Dis. 2011; 3(2):175–82.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Probolinggo. Upaya Dinkes Dalam Menurunkan Angka Kecacingan Di Kabupaten Probolinggo Tahun 2015; 2015.
- Kementrian Kesehatan RI. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*, Jakarta; Kementrian Kesehatan; 2011.
- Erlieza Rosdiana Hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian infeksi *Enterobiasis* pada siswa sekolah dasar negeri Mojorejo 01 Bandosari Sukoharjo (Skripsi). Lampung: Universitas Lampung. 20